

**PERAN KEPALA MADRASAH  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRIWATI  
PADA MA KMI DINIYYAH PUTERI PADANG PANJANG**

**Elvi Rahmi**

**Abstrak:** Kepala madrasah merupakan faktor penting bagi keberhasilan lembaga pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Peran kepala madrasah yang bagus akan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui: (1) pembinaan budaya sekolah, (2) internalisasi ke dalam program pembelajaran, (3) kerjasama dengan orang tua santri, dan (4) faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran kepala madrasah melalui peningkatan budaya sekolah sudah berjalan dengan baik. Ini terlihat dari kedisiplinan sekolah, peraturan yang berlaku baik dari segi pakaian maupun dari segi sikap dan tingkah laku santriwati, sarana dan prasarana serta hubungan kepala madrasah dengan bawahannya yang ada di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri. (2) Peran kepala madrasah melalui internalisasi program pembelajaran memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru baik ke dalam silabus maupun *lesson plan* sehingga terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diperkirakan Sembilan puluh lima persen diterapkan oleh guru baik ke dalam silabus maupun ke dalam *lesson plan*, namun pada hakikatnya dalam proses pembelajaran sudah diterapkan oleh semua guru. (3) Peran kepala madrasah melalui kerjasama dengan orang tua santri dilakukan melalui komunikasi yang baik dan mengadakan training yang melibatkan orang tua santri. (4) Faktor pendukung adalah semangat dan kerjasama antara guru dan kepala madrasah, serta pihak yayasan dalam melaksanakan setiap kegiatan sekolah, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap. Disamping itu, MA KMI Diniyyah Puteri mempunyai keunikan yaitu DTQ, DTC, DRC, DITC, DCC, DEC, DAC, DE, DG, dan Poliklinik. Selanjutnya, santri yang masuk ke MA KMI Diniyyah Puteri diharapkan setelah tamatnya memiliki tiga karakter yaitu: ahli ibadah, akhlakul karimah, kuat dan tegar sebagai mujahid Allah dan cerdas sebagai khalifah. Ini juga didukung dengan diadakan *santri super camp*, studi ilmiah dan *leadership camp*. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dapat dilihat dari segi sumber daya manusia.

**Kata kunci:** Kepala Madrasah, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki kepala sekolah atau madrasah. Kepala madrasah menempati tempat yang tertinggi dan memegang peranan yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. Maju mundurnya lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga terlaksana tidaknya program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan sangat tergantung kepada kecakapan kepala madrasah dalam memimpin lembaga dimaksud.<sup>1</sup>

Kepala madrasah memang bukan satu-satunya penentu efektif tidaknya suatu sekolah karena masih banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Diantaranya guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan tidak terlepas juga masyarakat serta lingkungan karena juga mempengaruhi tentang proses pembelajaran, namun dalam hal ini, peran kepala madrasah sangat menentukan sekali. Salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah merupakan pemimpin tunggal di sekolah yang mempunyai tanggungjawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.<sup>2</sup>

Kepala madrasah bukan hanya sebatas pemimpin tetapi kepala madrasah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala madrasah dalam memimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif, sehingga guru dapat mengajar dengan gairah dan dengan sepenuh hati, begitu juga murid atau peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>3</sup>

Menurut Koontz Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

---

<sup>1</sup> Asnawir, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 2003), h. 95

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (PT Bumi Aksara, 2012), hal. 181

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 96

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberikan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi Sekolah dalam mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Selain itu, kepala madrasah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini, kepala madrasah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepala madrasah bukan hanya sebagai pemimpin dan supervisor saja, namun kepala madrasah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru, staf dan santriwati. Begitu besarnya peranan kepala madrasah dalam pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan yang ada di sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala madrasah.

Kepala madrasah sebagai pemegang komando di lembaga sekolah harus menguasai dan mampu mengambil kebijaksanaan serta keputusan yang bersifat memperlancar dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Penguasaan bidang manajemen adalah salah satu kunci sukses dalam mengemban suatu jabatan sebagai pemimpin, sebagaimana menurut Asnawir tujuan manajemen pendidikan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan kegiatan operasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Ini berarti, manajemen tidak hanya dijumpai di perusahaan atau instansi pemerintahan saja, melainkan juga di lembaga pendidikan (sekolah), karena

---

<sup>4</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 104

<sup>5</sup> Mulyasa, *op cit.* h. 181

<sup>6</sup> Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, (Padang IAIN Press, 2004), h. 10

manajemen juga sangat besar peranannya terutama untuk menyusun program atau pengambilan keputusan yang harus diterapkan dalam kelangsungan proses pembelajaran.

Disamping itu, guru juga merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Namun, tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang bisa memotivasi, membina serta mengawasi atau mengontrol guru yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Kehadiran kepala madrasah bagi guru ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas dan tidak membedakan siapa yang diterangi nya demikian pula terhadap peserta didik. Tetapi, dalam mengemban amanah sebagai seorang pemimpin, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada guru dan peserta didik.

Kepala madrasah tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai pondasi peradaban bagi kemajuan zaman. Karena dialah sosok yang berperan aktif serta mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia, untuk menjadi seorang guru yang baik serta peserta didik yang berkarakter dan mempunyai semangat juang yang tinggi, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah dan dapat bersikap layaknya seorang satria.

Oleh sebab itu, sangat diperlukan sekolah yang berkualitas. Untuk menciptakan sekolah yang berkualitas juga diperlukan budaya sekolah yang bagus sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala madrasah dengan guru, guru sesama guru, guru dengan santri, santri sesama santri, tenaga kependidikan sesama tenaga kependidikan, tenaga kependidikan dengan santri serta hubungan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan dan santri dengan komite sekolah.<sup>7</sup> Hal ini juga didukung dengan bagaimana cara kepala madrasah meinternalisasikan program pembelajaran

---

<sup>7</sup>Ramli, *Dalam Disertasi Pengaruh Budaya Sekolah, Kinerja Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Produktif (Studi Pada SMK Negeri Sumatera Barat)*, (Padang: UNP Press, 2012), h. 13

yang bisa memicu suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik agar dapat memberikan setiap perkembangan dari peserta didik, sehingga orang tua santri mengetahui secara terus menerus perkembangan anaknya.

Disamping itu, dunia pendidikan telah melihat dan menaruh minat secara mendalam terhadap perbaikan input, proses, dan output yang berkualitas, salah satunya seperti yang dicanangkan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter. Karakter adalah suatu kebiasaan, watak dan perilaku yang dimiliki seseorang. Karakter itu bisa negatif juga bisa positif. Bila seseorang memiliki kebiasaan, watak dan perilaku negatif maka seseorang itu berkarakter negatif. Sebaliknya bila seseorang memiliki kebiasaan, watak dan perilaku positif maka seseorang itu akan berkarakter positif.<sup>8</sup>

Selanjutnya, pendidikan karakter juga terdapat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup> Berarti dapat dipahami bahwa watak disini diartikan dengan pendidikan karakter. Dalam prosesnya, pendidikan haruslah senantiasa dalam suasana yang mendukung tujuan dari pendidikan tersebut. Suasana yang mendukung tersebut diantaranya adalah dengan menerapkan sistem asrama (*boarding school*). Karena dengan mengkondisikan peserta didik dalam asrama akan bisa mengarahkan dan mengontrol mereka dalam kesehariannya untuk dapat menerapkan semua yang mereka pelajari. Disamping itu, pendidikan merupakan pilar penting dalam menumbuhkembangkan potensi dan karakter positif yang ada dalam diri peserta didik

---

<sup>8</sup>Fauziah Fauzan, *Panduan Praktis 18 Penerapan Karakter Siswa*, (Padang Panjang: Diniyyah Research Centre: 2012), h. 9

<sup>9</sup>Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas 2003, UU RI No : 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.5-6.

terutama di tingkat dasar sampai menengah atas. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan peran kepala madrasah sebagai pemimpin mengawasi serta mengarahkan guru dalam meningkat pendidikan karakter, sebab tanpa adanya peran kepala madrasah maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan dengan Sistem Boarding School merupakan perpaduan atau integrasi dari sistem pendidikan pesantren dan madrasah, dimana efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter peserta didik, sehingga peserta didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas dibandingkan dengan sekolah biasa. Selanjutnya, ada delapan belas pendidikan budaya nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan atau ditanamkan kepada peserta didik yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>10</sup>

Akan tetapi, permasalahan yang sering muncul baik melalui media cetak, internet maupun televisi banyak terlihat perilaku yang menyimpang dari semestinya. Seperti bentrokan antara pelajar SMAN 6 Jakarta dengan insan pers. Bentrokan tersebut terjadi pada tanggal 19 September 2011 sebanyak tiga kali di beberapa area di wilayah Jakarta Selatan, diawali di halaman SMAN 6 Jakarta di Jalan Mahakam I Kebayoran Baru Jakarta Selatan dan meluas ke dekat Terminal Blok M dan di depan Kantor Kejaksaan Agung Jakarta. Bentrokan dipicu peristiwa perampasan kaset dan pemukulan terhadap juru kamera Trans7 oleh siswa SMAN 6 Jakarta saat meliput tawuran antara sekelompok pelajar dari SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta.<sup>11</sup> Selanjutnya, salah seorang siswa sekolah menengah pertama di Cianjur, Jawa Barat, mengikuti Ujian Nasional dalam tahanan Kepolisian Resor Cianjur, Senin, 23 April 2012. ES, 16 tahun, siswa Madrasah Tsanawiyah tersebut ditahan

---

<sup>10</sup>Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada: 2012), h.xi-xiii

<sup>11</sup>Srigunting, pada jurnal Fenomena Tawuran Pelajar Berdasarkan Perspektif Differential Association Theory, 09 Oktober 2012.

karena terjerat kasus narkoba pada hari pertama ujian.<sup>12</sup>Selanjutnya, kasus narkoba yang semakin meningkat terlihat di berita Televisi pada tanggal 31 Maret 2013. Ini berarti sudah menurunnya perilaku peserta didik dan tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan. Disamping itu, keterpurukan bangsa Indonesia saat ini bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi saja melainkan juga oleh krisis karakter. Semua itu menunjukkan bahwa makin banyak diantara generasi kita yang kehilangan kejujuran, kehilangan disiplin, kehilangan semangat kebangsaan, kehilangan menghargai prestasi dan kehilangan rasa tanggung jawab. Hal ini tentu menjadi salah satu permasalahan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Padahal tantangan global dan daya saing bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter.

Menanggapi dari permasalahan di atas, maka sekolah *boarding school* memberikan solusi, karena kelebihan dari sistem *boardingschool* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama dua puluh empat jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan peserta didik selalu terjaga, masalah peserta didik akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktifitas guru selama dua puluh empat jam. Pembinaan mental peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap peserta didik akan senantiasa terpantau, tradisi positif para peserta didik dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan peserta didik, komitmen peserta didik terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para peserta didik dan guru-gurunya dapat saling berbagi mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-

---

<sup>12</sup>Lihat, Ahmad, *Kasus Narkoba Siswa SMP*, (Ciancur: Aula Mapolres), pada hari senin 23 April 2012.

nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru atau pembimbing. Kemudian penerapan bahasa asing seperti bahasa arab dan bahasa inggris akan menjadi lebih efektif.

Salah satu Pondok Pesantren di Padang Panjang yang terkenal adalah Perguruan Diniyyah Puteri. Perguruan Diniyyah Puteri merupakan Pondok Pesantren Modern khusus puteri yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyah pada Tanggal 1 November 1923 pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Rahmah EL-Yunusiyah Mendirikan Perguruan Diniyyah Puteri pada saat beliau berusia 23 tahun setelah mendapat Inspirasi ketika mengikuti Pendidikan pada Diniyyah School yang didirikan oleh Kakak Kandungnya Zainuddin Labay EL-Yunusy di tahun 1915, yang mempunyai tujuan pendidikan Melahirkan generasi Qurani dan membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian pada Allah SWT. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan di MA KMI Diniyyah Puteri penanaman pendidikan karakter bukan sebatas teori saja, tetapi program penerapan pendidikan karakter sudah terlihat didalam kepribadian serta tindakan guru, karyawan, dan santriwati. Selanjutnya, MA KMI Diniyyah Puteri juga setara dengan sekolah boarding school, dimana santri diberikan fasilitas untuk tinggal di asrama selama dalam masa pendidikan. Jadi, ada sekitar sembilan puluh persen santri menetap di asrama dan sekitar sepuluh persen santri tinggal bersama orang tuanya yang menetap di Padang Panjang. Disamping itu, MA KMI Diniyyah Puteri juga mempunyai santri yang berprestasi mulai dari tingkat Kota Padang Panjang seperti lomba kitab standar putri, lomba fahmil qur'an, lomba cipta puisi, lomba pramuka, lomba pidato bahasa arab, Indonesia dan Inggris serta lomba cerdas cermat. Sedangkan tingkat Provinsi Sumatera Barat seperti lomba pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris, lomba debat bahasa Arab, lomba perencanaan website madrasah, lomba karya tulis ilmiah dan lomba musabaqah *qiraatul qutub* cabang fiqih tingkat wustha, lomba melukis dan lomba presenter TV. Disamping itu santri Diniyyah Puteri juga pernah menang lomba tingkat Nasional seperti lomba *qiraatul qutub* dan



lomba penulis artikel tentang budaya. Selanjutnya tingkat Internasional juga pernah memenangkan lomba debat bahasa Inggris dan bahasa Arab di USIM Malaysia.

Hal ini tidak terlepas dari dukungan kepala madrasah sebagai pemimpin yang memiliki kepribadian yang mantap, kuat serta mampu bekerja sama dengan pihak yayasan, guru dan staf yang berada di lingkungan sekolah. Disamping itu, guru sebagai suri tauladan bagi santriwati sehingga nanti akan terbentuk pendidikan karakter. Hal yang menarik lagi di MA KMI Diniyyah Puteri para guru dan staf menjalankan tugasnya dengan baik, dan menjalin hubungan yang baik sesama staf yang ada di lingkungan Diniyyah Puteri sehingga terciptalah pendidikan yang berkualitas. Dengan lingkungan yang berkualitas, maka input dan proses akan berjalan dengan baik sehingga nanti outputnya akan berkualitas sesuai dengan visi misi sekolah. Mencermati permasalahan yang dideskripsikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis tentang pendidikan karakter dengan judul: *“Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui: (1) pembinaan budaya sekolah, (2) internalisasi ke dalam program pembelajaran, (3) kerjasama dengan orang tua santri, dan (4) faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>13</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam berdialog dengan sumber penelitian. Dimana

---

<sup>13</sup>Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011), h. 4

peneliti sebagai instrument utama (*the key instrument*) dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dikumpulkan atau informasi yang telah diperoleh tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dapat digambarkan peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati pada MA KMI Diniyyah Puteri.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder<sup>14</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah. Sedangkan sumber data pendukung atau sekunder dalam penelitian ini wakil kepala madrasah. Disamping itu, juga diajukan kepada guru dan santri dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang bertujuan agar data yang di peroleh lebih akurat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Budaya Sekolah**

Menurut Zamroni budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>15</sup> Selanjutnya, Ramli menyatakan bahwa budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit nilai-

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

<sup>15</sup> Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 297

nilai tertentu yang dianut sekolah. lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas santri.<sup>16</sup>

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, serta kreatif untuk pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, bertanggung jawab, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Salah satu budaya sekolah boarding school yang harus diciptakan agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya keagamaan (*Religi*) yaitu dengan menanamkan karakter yang tersistematis dalam pengamalan agama sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlaqul Karimah*) serta disiplin dalam berbagai hal seperti kegiatan budaya salam, doa sebelum atau sesudah belajar, sholat lima waktu sehari semalam secara berjamaah, tahfiz al-qur'an, budaya bersih, kegiatan praktek ibadah, buka puasa bersama, dan perayaan hari besar Islam. Disamping itu, juga harus ditanamkan budaya kerjasama (*team work*) baik antara sekolah maupun asrama dengan menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama seperti kegiatan studi banding, ekskul, kunjungan industri, pentas seni, dan seragam sekolah. Selanjutnya tidak kalah penting dengan budaya kepemimpinan (*leadership*) yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini seperti kegiatan budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, budaya disiplin, ceramah agama, upacara bendera, olah raga jumat pagi, studi kepemimpinan santri, dan OSIS.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penulis, dalam peran kepala madrasah meningkatkan pendidikan karakter santri melalui pembinaan budaya

---

<sup>16</sup> Ramli, Pada Disertasi *Pengaruh Budaya Sekolah, Kinerja Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Produktif (Studi Pada SMK Negeri Sumatera Barat)*, Padang: UNP Press 2012.

sekolah. Dari pengamatan penulis bahwasanya kepala madrasah telah berupaya semaksimal mungkin melakukan perbaikan-perbaikan budaya sekolah kearah yang lebih baik demi tercapainya suasana belajar yang semakin baik melalui perannya sebagai kepala madrasah. Dalam mewujudkan sekolah sebagai wahana pengembangan sumberdaya manusia, maka perludikembangkan iklim sekolah serta iklim belajar dan mengajar yang kondusif seperti santri senang untuk belajar dan tidak merasa jenuh sehingga dapat menciptakan budaya sekolah sesuai dengan visi dan misinya.

Oleh sebab itu, sangat diperlukan untuk meningkatkankualitas sekolah, tetapi pada kenyataannya belum semua sekolah yang menyadaripentingnya budaya sekolah yang kondusif (menyenangkan). Setelah melakukan observasi langsung tentang budaya sekolah, maka di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri peningkatan budaya sekolah sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan sekolah, peraturan yang berlaku baik dari segi pakaian maupun dari segi sopan santun dalam berbicara serta bentuk hubungan kepala madrasah dengan bawahannya, seperti hubungan kepala madrasah dengan guru, karyawan, santri dan komite sekolah. Jadi, dengan budaya sekolah yang kondusif ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mempunyai rasa kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.<sup>17</sup> Disamping itu, MA KMI sudah menerapkan budaya sekolah tentang penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan yang terlihat dalam program harian santriwati yaitu, tadarus al-quran berjama'ah di asrama, tahfiz al-qur'an, pelaksanaan shalat jama'ah lima waktu sehari semalam di masjid dan baca Al-ma'surat pagi dan sore di masjid.<sup>18</sup> Program mingguan seperti, *Qiyamul Lail* berjama'ah Santri dan Ustazah, *Iftor jama'I* setiap hari senin dan kamis di masjid, membaca surat *al-kahfi* setiap pagi jum'at, sedangkan program bulanan seperti, pelaksanaan *Dhuha*, kegiatan

---

<sup>17</sup> Observasi langsung yang di lakukan di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri pada bulan Maret 2013

<sup>18</sup> Observasi langsung dilingkungan Asrama Diniyyah Puteri Februari 2013.

di Perpustakaan Masjid, rapat evaluasi program rutin dengan PKM dan PMDS (organisasi santri), *Ifthor Jama'`i* seluruh santri, *shaum yaumul bidh*.<sup>19</sup>

Seterusnya, penerapan karakter yang terlihat dari kejujuran, disiplin, mandiri dan tanggung jawab santriwati. Jujur dalam artian bahwa dirinya harus selalu menjadi orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaannya. Disiplin merupakan tindakan santriwati yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada ketentuan dan peraturan yang ada di Diniyyah Puteri. Sedangkan mandiri dan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab atas semua hal yang diperbuatnya. Ini bisa dilihat, ketika banyak kita dengar isu tentang peserta didik yang diberi contekan oleh gurunya dalam melaksanakan Ujian Nasional (UN), namun di Diniyyah Puteri ini merupakan hal yang sangat memalukan dan bahkan disebut bahwa contekan itu merupakan perbuatan yang haram. Jadi jika ada santriwati yang kedapatan mencontek kepada temannya ataupun membuat catatan tersendiri untuk dilihat ketika ujian, baik ketika ujian harian, ujian mid semester bahkan ketika ujian nasional sekalipun maka santriwati tersebut akan dikeluarkan dari madrasah. Dalam artian bahwa di Diniyyah Puteri menggunakan peraturan dan tata tertib dengan sistem kredit poin dan salah satu poin yang besar adalah mencontek ketika ujian. Oleh sebab itu, santriwati akan dikeluarkan dari sekolah, maka dari hal tersebut sudah jelas bahwa pendidikan karakter sudah ditingkatkan, sehingga jika santriwati melanggar maka sanggup menerima resiko yang telah ditetapkan oleh Perguruan Diniyyah Puteri.

Menurut kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui pembinaan budaya sekolah sudah berjalan dengan baik, dalam hal ini salah satunya bisa dilihat dengan adanya hubungan yang baik antara guru, karyawan, dan santri, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif. Namun, disamping menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala madrasah juga memberikan nasehat, bimbingan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Erwita Dewiyani sebagai Kepala Asrama Diniyyah Puteri Padang Panjang.

masuk serta evaluasi bagi warga sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd :

“Kepala madrasah melakukan evaluasi, dengan mengumpulkan semua guru dan karyawan dalam waktu sekali sebulan untuk mengadakan evaluasi program yang sudah diterapkan sebelumnya seperti masalah kebersihan santri, kedisiplinan, cara belajar santriwati dan evaluasi terhadap kinerja guru dan karyawan”.<sup>20</sup>

Disamping itu diperkuat dengan argument seorang guru MA KMI Diniyyah puteri yang bernama Ibu Yusnizawati, S. Ag yaitu:

“Kepala madrasah melakukan evaluasi, dalam waktu sekali sebulan diadakan pertemuan dengan guru dan karyawan untuk mengadakan evaluasi program yang sudah diterapkan sebelumnya seperti masalah kebersihan santri, kedisiplinan, serta cara belajar santri, jadi disinilah nanti kita akan mengetahui apakah program itu sudah berjalan dengan baik atau masih diperlukan perbaikan”.<sup>21</sup>

Dengan adanya tindakan kepala madrasah seperti yang dituturkan di atas, maka dengan sendirinya peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sudah berjalan dengan baik. Sebab kepala madrasah telah memberikan nasehat, bimbingan, masukan dan evaluasi kepada setiap guru dan karyawan untuk program yang sudah dilaksanakan sebelumnya, jika program itu belum berjalan sesuai dengan yang diinginkan maka akan diadakan perbaikan. Oleh sebab itu, guru, karyawan dan santri merasa nyaman, damai dan tentram berada di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri. Sehingga akhirnya tertanamlah dengan sendirinya pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah yang di harapkan.

## 2. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Program Pembelajaran

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd sebagai wakil kurikulum MA KMI Diniyyah Puteri, dilakukan pada tanggal 26 Maret 2013.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Yusnizawati, S. Ag sebagai guru Fiqih, yang dilakukan tanggal 27 Maret 2013

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>22</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai karakter dalam Islam terhadap tingkah laku peserta didik di simpulkan sebagai “usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik”.<sup>23</sup>

Selanjutnya Suryanto mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>24</sup> Diperjelas lagi oleh Syafruddin Nurdin, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Disamping itu, juga harus dilakukan pengintegrasian dimana proses terencana untuk memadukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau ke dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar nilai-

---

<sup>22</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 14.

<sup>23</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 87

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Syafruddin Nurdin, *Peran Guru Dan Pembina Pramuka Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, Pada Power Point Acara Kursus Orientasi Pramuka, (Padang, 2012), h. 6

nilai pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa bersamaan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dampak pembelajaran setiap mata pelajaran, dalam isi materi pelajaran yang relevan maupun dalam proses pembelajaran. Penempatan nilai-nilai pendidikan karakter harus memperhatikan kehidupan santriwati mulai dari lingkungan kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter akan bisa dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan santri.

Materi nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa, tetapi nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama Islam, bahasa Indonesia, KWN, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Khusus bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (KWN), karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan karakter untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam silabus mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri santri.

Hasil wawancara penulis terhadap peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui internalisasi program pembelajaran, dimana kepala madrasah MA KMI Diniyyah Puteri memberikan pembinaan kepada guru, salah satu tugas yang telah dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah MA KMI Diniyyah Puteri bekerjasama dengan perguruan tim Diniyyah Training



Centre (DTC) untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui kegiatan pendidikan, yang telah dilaksanakan di sekolah ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran, training motivasi, dan melalui kegiatan atau pelatihan diluar sekolah.<sup>26</sup>

Dalam mengadakan kerja kelompok guru, berdasarkan hasil wawancara penulis, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dilaksanakan di sekolah agar guru-guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya lebih terarah. Seperti membuat silabus, kriteria ketuntasan minimal, *lesson plan*, program semester dan program penilaian, semua itu dapat dipelajari guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ini dalam pengamatan penulis telah terlaksana dengan baik, jika ada guru yang belum mengerti tentang *lesson plan* maka di MGMP akan diajarkan sehingga guru-guru terkesan dengan acara MGMP ini. Khusus untuk membuat *lesson plan* sebelumnya sudah diberikan pelatihan kepada para guru yang didatangkan pelatih dari luar yang disebut dalam istilah *Guardian Angel* (malaikat penjaga) dalam pelatihan ini guru di latih atau dibimbing agar paham tentang *lesson plan* dan bisa diterapkan di dalam pembelajaran.<sup>27</sup>

Sedangkan kegiatan training yang dilaksanakan di sekolah adalah training yang diberikan untuk memotivasi para guru agar tidak pantang menyerah dalam mendidik santri dan selalu loyalty terhadap profesi yang disandang sebagai guru. Disamping itu, diberikan juga training parenting untuk memahami psikologi masing-masing dari santri dalam hal ini tim Diniyyah Training Centre (DTC) yang langsung memberikan pelatihan serta bekerjasama dengan tim trainer yang di datangkan dari luar kota seperti Trainer dari kota Bandung, Malaysia dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Dartini, M. Pd sebagai kepala sekolah MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang pada tanggal 26 Maret 2013

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd sebagai wakil kurikulum MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang pada tanggal 26 Maret 2013.

<sup>28</sup> *Ibid*

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa idealnya seorang guru bertugas mempersiapkan manusia yang berkualitas dan cakap dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya, yang dapat membangun dirinya, bangsa dan Negara. Disamping itu, tugas guru tidak hanya berdiri didepan kelas saja memberikan pelajaran kepada santri melainkan guru harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang yang berada dilingkungannya sehingga guru bisa sebagai penghubung bagi masyarakat. Sebagaimana ungkapan dari Ibu Dartini, M. Pd sebagai berikut:

“Guru merupakan tenaga pengajar dan sekaligus sebagai pendidik, berarti guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk selalu membimbing dan mendidik santri baik di sekolah maupun di asrama bagi guru yang tinggal di asrama, karena kita sekolah boarding school jadi selalu berkomunikasi dengan guru asrama untuk memantau perkembangan santri. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui internalisasi program pembelajaran kita sudah membina, mengawasi atau mengontrol guru agar menginternalisasikan pendidikan karakter tersebut baik ke dalam silabus, lesson plan dan proses pembelajaran, walaupun masih ada dari guru kita yang belum memasukkannya ke dalam lesson plan tapi pada hakikatnya sudah diterapkan dalam proses pembelajaran.”<sup>29</sup>

Selanjutnya, untuk lebih memperkuat argument dari kepala madrasah maka peneliti juga mewawancarai Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd, yaitu: “Dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui internalisasi program pembelajaran baik melalui silabus, lesson plan dan pembelajaran Sembilan puluh lima persen (95%) sudah diterapkan oleh guru, karena diharapkan setelah lulus dari MA KMI santri mempunyai tiga karakter yaitu ahli ibadah akhlakul karimah, kuat dan tegar sebagai mujahid Allah dan cerdas sebagai khalifah.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Dartini, M. Pd, sebaga kepala sekolah MA KMI Diniyyah Puteri pada tanggal 26 Maret 2013

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd sebagai wakil kurikulum MA KMI Diniyyah Puteri pada tanggal 26 Maret 2013

Disamping melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kurikulum di atas, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri. Di mana untuk melihat internalisasi pendidikan karakter melalui silabus dan lesson plan peneliti meminta silabus dan lesson plan yang sudah dibuat oleh salah seorang guru. Jadi, dari observasi melalui dokumen itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala madrasah dan wakil kurikulum tersebut bahwa masih ada dari salah seorang guru yang belum memasukkan pendidikan karakter ke dalam lesson plan tetapi pada hakikatnya sudah diterapkan oleh guru tersebut. Sedangkan melalui program pembelajaran, peneliti langsung mengadakan beberapa kali observasi kelas bersama guru yang mengajar. Selanjutnya, melalui peran kepala madrasah dalam membina, mengawasi atau mengontrol guru maka peneliti melihat langsung tindakan kepala madrasah bahwa selalu mengawasi guru dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun dilihat melalui CCTV dari kantor kepala sekolah itu sendiri.<sup>31</sup>

Dari paparan di atas, sudah jelas bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui internalisasi program pembelajaran sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada juga dari guru yang belum memasukkan ke dalam lesson plan namun pada hakikatnya sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Disamping itu santri juga sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Kerjasama Dengan Orang Tua Santri

Kerjasama merupakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Pengertian lain menyatakan bahwa kerjasama adalah sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk

---

<sup>31</sup>Observasi Langsung yang peneliti lakukan di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri mulai dari bulan Maret 2013.

mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama.<sup>32</sup>Adapun kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan kerjasama antara orang tua santri dengan pihak sekolah.Oleh sebab itu jika sekolah menginginkan hasil yang baik dari pendidikan peserta didik, maka perlu ada kerjasama atau hubungan yang erat dengan orangtua peserta didik.

Disamping itu, orang tua berbeda caranya dalam mendidik anak. Setiap orang tua pasti menginginkan ada yang membantu mendidik anaknya dengan memasukkan anak ke sekolah. Salah satu sekolah yang dipilih oleh orang tua adalah sekolah boarding school.Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu secara formal dan di asrama sebagai tempat tinggal bagi santri selama menyelesaikan sekolahnya.Oleh sebab itu, guru harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa santri. Dalam Islam, sebagai guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu sebagai perkembangan otaknya saja, akan tetapi guru harus bisa mendidik peserta didik untuk menjadi *insan kamil*.

MA KMI Diniyyah Puteri merupakan sekolah boarding school yang mempunyai peranan ganda dalam perkembangan santri.Disamping berkewajiban dalam menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap santri di sekolah, di asrama juga dituntut untuk membina perkembangan keberagaman santri dalam meningkatkan pendidikan karakter. Salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah boarding school disebabkan karena kesibukan mereka dalam berkarir, selanjutnya supaya anaknya lebih mandiri karena jauh orang tua, disamping itu, ada juga orang tua berasumsi bahwa sekolah boarding school lebih mampu menjadikan anak mereka untuk menjadi manusia yang mempunyai karakter baik secara agama, dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pendidikan karakter yang baik tidak terlepas dari kerjasama sekolah dengan orang tua santri. Adapun bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua santri di MA KMI Diniyyah Puteri adalah:

1. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri. Adanya komunikasi yang baik dengan orang tua santri maka guru bisa menceritakan perilaku santri di

---

<sup>32</sup> <http://dwi-jo.blogspot.com/2012/02/pengertian-kerjasama.html>

sekolah maupun di asrama, sebaliknya orang tua dapat memberitahukan pula bagaimana perilaku yang diperbuat anaknya di rumah. Dengan adanya informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi perilaku yang kurang baik ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua santri).

2. Mengadakan training yang melibatkan orang tua santri. Disamping adanya komunikasi yang baik dengan orang tua santri, sekolah juga melibatkan orang tua dalam acara training dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kepada orang tua santri tentang parenting.

Dalam wawancara penulis dengan Ibu Dartini, M. Pd sebagai kepala madrasah menyatakan bahwa:

“kerjasama yang dilakukan sekolah dengan orang tua santri adalah seperti kegiatan pertemuan orang tua santri dengan guru yang diadakan setiap kali semester dalam penerimaan rapor santri, yang membahas seputar pendidikan santri. Jadi dengan adanya pertemuan ini maka kita akan membahas tentang permasalahan santri bagi yang bermasalah, akan tetapi di Diniyyah sudah berjalan dengan baik karena dari awal sekolah sudah membuat konsekuensi dengan sistem poin, jika santri melanggar aturan dan poinnya sudah habis maka santri akan dikeluarkan dari sekolah. Disamping itu, tindak lanjutnya bahkan sekolah mengundang orang tua untuk pelatihan parenting”.<sup>33</sup>

Disamping itu, Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd menyatakan bahwa:

“bentuk kerjasama orang tua santri dengan sekolah diadakan sekali dalam satu semester, disamping itu kita juga mengadakan konsultasi langsung dengan orang tua santri, baik yang dilakukan oleh guru di sekolah maupun guru di asrama karena

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Dartini, M. Pd sebagai Kepala Sekolah MA KMI pada tanggal 26 Maret 2013

setiap santri yang bermasalah langsung ditindak lanjuti oleh sekolah guna untuk meningkatkan pendidikan karakter”<sup>34</sup>

Selanjutnya juga diperjelas lagi oleh Ibu Yusnizawati, S. Ag yang menyatakan bahwa:

“bentuk kerjasama yang dilakukan dengan orang tua santri dengan cara via telephon, disamping itu setiap ada masalah selalu ditindak lanjuti oleh kepala sekolah dan tindak lanjutnya bahkan sekolah mengundang orang tua untuk pelatihan parenting. Dipelatihan ini banyak orang tua santri yang menangis mengingat kesalahannya cara mendidik anak selama ini. Oleh sebab itu, orang tua santri selalu menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah karena tanpa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.”<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa di MA KMI Diniyyah Puteri kerjasama antara sekolah dan orang tua sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebab sebelum santri masuk ke Diniyyah Puteri antara sekolah dan orang tua mengadakan kesepakatan terlebih dahulu dalam bentuk surat perjanjian dan di dalamnya sudah ada peraturan tentang santri selama berada di Diniyyah Puteri. Jadi, dengan adanya surat perjanjian tersebut maka santri akan siap menghadapi resiko kalau berbuat kesalahan. Di samping itu, orang tua juga mendukung peraturan yang sudah ditetapkan oleh perguruan Diniyyah Puteri dan siap menghadapi resiko jika anaknya melanggar peraturan tersebut.

#### 4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd sebagai wakil kurikulum MA KMI pada tanggal 26 Maret 2013

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Yusnizawati, S. Ag sebagai Guru Fiqih MA KMI pada tanggal 26 Maret 2013

Terlaksananya setiap program dalam meningkatkan pendidikan karakter di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat, karena setiap program kegiatan selalu ada kemudahan dan tantangan dalam pelaksanaannya.

#### 1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi keunikan dan faktor pendukung dari MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah sebagai berikut:

- a. Semangat dan kerjasama antara guru dan kepala madrasah, serta pihak yayasan dalam melaksanakan setiap program.

Semangat dalam setiap aktifitas memang selalu terlihat dari ketua yayasan, kepala madrasah dan guru dalam melaksanakan tugasnya, ini terlihat dalam kehadiran guru ke sekolah sebab jarang sekali diperdapati guru terlambat ke sekolah sebab komitmen untuk datang ke sekolah tepat pada jam 06.45 menit, karena guru menjadi teladan bagi santrinya.<sup>36</sup> Disamping itu, kepala madrasah juga memberikan contoh yang baik bagi guru dan selalu semangat dalam melaksanakan setiap program yang sudah direncanakan, sehingga para guru juga semangat dalam mengajar santri dan merasa bangga dengan jabatannya sebagai guru.

- b. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di MA KMI, sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah lengkap karena yayasan sangat antusias dalam hal ini, sehingga semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran disediakan oleh pihak yayasan.<sup>37</sup> Selanjutnya dilakukan wawancara dengan santri yang bernama Annisa Fauzia “Alhamdulillah sarana dan prasarana yang kita butuhkan di sekolah ini sudah lengkap, sehingga saya merasa bangga sekolah di MA

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu Afrila Zahara sebagai wakil kesiswaan, pada tanggal 20 Maret 2013

<sup>37</sup> Observasi di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri Pada tanggal 27 Februari 2013

KMI Diniyyah Puteri sebab belum tentu di sekolah lain sudah ada seperti disini.”<sup>38</sup>

c. Dukungan dari pihak yayasan dalam pelaksanaan suatu kegiatan program.

Dukungan dari pihak yayasan Diniyyah Puteri merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan semua program yang akan dijalankan oleh kepala sekolah. Sebagaimana ungkapan dari kepala sekolah “dalam semua kegiatan yang direncanakan maka dikoordinasikan dengan ketua yayasan Diniyyah Puteri dan Alhamdulillah ketua yayasan mendukung dengan sepenuhnya semua program yang sudah direncanakan tersebut”<sup>39</sup>

Disamping itu, MA KMI Diniyyah Puteri mempunyai keunikan dan belum tentu ada di sekolah lain, dimana antara sekolah dan asrama didukung oleh divisi otonom yaitu Diniyyah Tahfizul Quran (DTQ), Diniyyah Training Centre (DTQ), Diniyyah Research Centre (DRC), Diniyyah Information Technology Centre (DITC), Diniyyah Counseling Centre (DCC), Diniyyah English Centre (DEC), Diniyyah Arabic Centre (DAC), Diniyyah Entreprise (DE), Diniyyah Garmen (DG), dan Poliklinik. Jadi, antara satu otonom dengan otonom lainnya saling berhungan dan tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan wawancara penulis dengan Ibu kepala sekolah dan Ibu wakil kurikulum maka dalam hal ini dipertegas oleh Ibu Fauziah Fauzan, SE. Akt, MSI bahwa santri yang masuk ke MA KMI Diniyyah Puteri diharapkan setelah tamatnya memiliki tiga karakter sebagai berikut:

- a. Ahli ibadah, akhlakul karimah. Ahli ibadah dalam artian bahwa santri mempunyai aqidah yang lurus dan benar serta mempunyai ilmu memadai untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Sedangkan akhlakul karimah dalam artian jujur, bertanggung jawab, menghargai, suka menolong, pemaaf, berbicara santun. Untuk mencapai karakter ini dibantu oleh divisi Diniyyah Tahfizul Qur'an (DTQ) dimana santri selalu dilatih untuk menghafal Al-

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Annisa Fauziah sebagai santri MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang pada tanggal 13 April 2013

<sup>39</sup>Wawancara dengan Ibu Dartini, M. Pd sebagai kepala sekolah MA KMI Diniyyah Puteri pada tanggal 26 Maret 2013



Qur'an sehingga santri yang berada di kelas Satu atau Dua MA KMI sudah banyak yang hafal Al-Qur'an.

- b. Kuat dan tegar sebagai mujahid Allah dalam artian pantang mengeluh, pantang putus asa, pantang menjadi beban bagi orang lain, mandiri, memahi resiko, siap menghadapi segala persoalan hidup. Dalam hal ini dibantu oleh divisi Diniyyah Training Centre (DTC), DTC memberikan training guna untuk memberikan motivasi kepada santri agar tetap kuat dan tegar sebagai mujahid Allah.
- c. Cerdas sebagai khalifah dalam artian memiliki blueprint masa depan yang terukur. Cerdas akademik dalam artian bahwa santri mampu melanjutkan pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi terbaik di Indonesia, dunia. Selanjutnya, cerdas emosional dalam artian bahwa santri siap menjadi leader masa depan, dapat menyelesaikan masalah pribadi dan masalah masyarakat. Sedangkan cerdas spiritual bisa menjadi muslimah kaffah, siap menjadi ibu solehah, bijaksanadan mulia. Untuk mencapai karakter ini maka santri diberikan pelatihan super santri camp, studi ilmiah dan leadership camp.<sup>40</sup>

Adapun super santri camp dilaksanakan dalam waktu tiga hari, dimana santri dilatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ibu Afrila Zahara, S. Pd. I:

“Dalam super santri camp ini santri dilatih untuk menanamkan pendidikan karakter seperti bagaimana santri menghargai orang lain, bagaimana santri memahami tentang artinya kerja keras. Di camp juga diadakan program menolong orang lain, dimana santri hanya khusus menolong saja tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya, selanjutnya program mandiri, disini santri bekerja keras untuk mendapatkan uang dari hasil keringatnya sendiri. Artinya santri mengetahui bahwa dalam kehidupan di dunia ini, ada saatnya kita menolong

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Fauziah Fauzan sebagai Pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, pada tanggal 11 April 2013

orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari yang kita lakukan itu dan ada saatnya kita mendapat uang dari hasil kerja yang kita lakukan. Disamping itu, santri juga dilatih untuk makan, disini ada diberikan makanan yang enak dan makanan yang kurang enak. Jadi, disini ditanamkan kepada santri, karakter untuk menghargai makanan. Oleh sebab itu, dengan diadakan camp ini maka karakter santri sudah bisa ditingkatkan”.<sup>41</sup>

Dipertegas lagi oleh Ibu Fauziah Fauzan, SE. Akt, MSI dalam super santri camp ini adalah memberikan training meraih impian terbesarku “*my big dream*” dimana training ini dilaksanakan selama tiga hari dan peserta menginap dalam satu tempat yang telah ditetapkan tim trainer. Adapun yang didapatkan santri selama tiga hari training sebagaimana yang terdapat dalam buku “*My Big Dream*” adalah wawasan perubahan dunia global sampai tahun 2040, bakat dan minat luar biasa yang dimilikinya, blueprint rancangan masa depan sampai 25 tahun mendatang, analisa detail dan konsultasi Blueprint rancangan masa depan, evaluasi sikap hidup dan perilaku yang menjadi penghambat sukses masa depan, perbaikan dan perubahan sikap hidup dan perilaku untuk penunjang sukses masa depan serta pembentukan pribadi shaleh, berakhlak, berbudi pekerti, tanggung dan cerdas.<sup>42</sup> Jadi, dalam training super santri camp diajarkan untuk meraih impian masa depan santri. Sebagaimana wawancara dengan Annisa Fauziah menyatakan bahwa:

“Super santri camp membuat saya lebih menatap masa depan, karena saya diberikan pelatihan bagaimana untuk meraih impian masa depan, saya bangga menjadi santri MA KMI Diniyyah Puteri dan mudah-mudahan impian saya tercapai sebagaimana yang sudah digoreskan di lembaran impian masa depan saya, Amin”.<sup>43</sup>

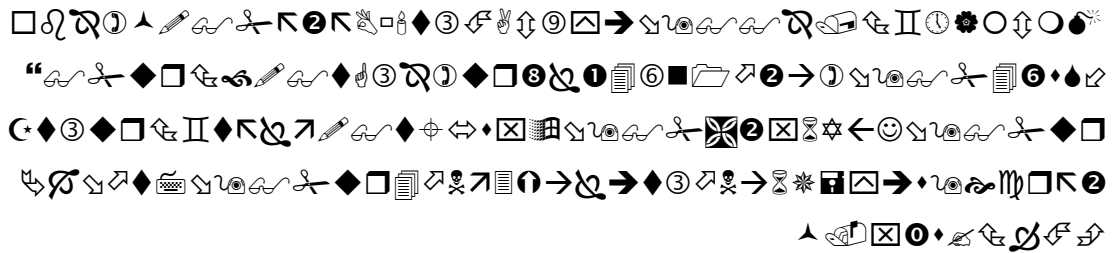
---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ibu Afrila Zahara sebagai wakil kesiswaan MA KMI Diniyyah Puteri pada tanggal 24 Maret 2013

<sup>42</sup>Fauziah Fauzan, *My Big Dream “Meraih Impian Terbesarku”*, DRC Diniyyah Puteri Padang Panjang, 2011, h. 201

<sup>43</sup>Wawancara dengan Annisa Fauziah sebagai Santri MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang, pada tanggal 30 Maret 2013

Setelah santri lulus di super camp maka santri akan memasuki jenjang selanjutnya yaitu leadership camp selama tiga hari. Leadership ini diberikan karena setiap kita adalah pemimpin dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita pimpin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Nahl ayat 90 yang berbunyi:



*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan, serta memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan melarang daripada melakukan perbuatan-perbuatan Yang keji dan mungkar serta kezaliman. ia mengajar kamu (dengan suruhan dan laranganNya ini), supaya kamu mengambil peringatan mematuhiNya.<sup>44</sup>*

Dari Ayat di atas jelas sekali memerintahkan untuk berbuat adil kepada setiap pemimpin apa saja dan dimana saja. Seorang Wali Kota misalnya, harus berusaha untuk berbuat seadil-adilnya dan sebijaksana mungkin sesuai dengan perintah Allah SWT dalam memimpin rakyatnya sehingga rakyatnya hidup sejahtera. Disamping itu juga terdapat dalam buku Fauziah Fauzan, bahwa setiap kita adalah pemimpin dan kepemimpinan pertama adalah memimpin diri sendiri. Setelah dewasa maka kita akan memimpin keluarga, kemudian beranjak pada lingkup yang lebih luas lagi di dunia kerja mulai dari supervisor, manajer, direktur, presiden direktur. Ditingkat organisasi atau badan pemerintahan mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten kota, Negara, bahkan tingkat dunia. Untuk menjadi pemimpin itu tidak mudah, dibutuhkan keterampilan tidak cukup hanya sekedar bakat saja. Jadi, ada beberapa tahapan yang harus disiapkan oleh pemimpin. Tidak matang pada satu tahap akan membuat orang

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 277

kelimpungan dalam memimpin ditahapan berikutnya. Oleh sebab itu maka di dalam modul *A Good Leader Modul Level-1* diajarkan kepada santri MA KMI Diniyyah Puteri dengan harapan agar nanti setelah mencapai impiannya, seperti direktur utama rumah sakit, jika sudah memiliki pondasi leadership level-1 sudah kokoh maka akan memudahkan untuk menjadi leader dilingkungan yang lebih besar lagi.<sup>45</sup>

Menurut Annisa Fauziah “setelah lulus di super santri camp maka kita akan mengikuti leadership camp. Disini kita diajarkan bagaimana menjadi seorang pemimpin atau orang penting, dan sebagai pemimpin kita harus bisa memimpin diri kita terlebih dahulu. Di leadership camp, kita diajarkan bagaimana caramenjadi pemimpin yang baik sehingga nanti memudahkan kita untuk mencapai impian masa depan.”<sup>46</sup>

Dalam leadership camp ada empat tahapan yaitu tahapan individu, jika santri lulus pada tahapan ini, maka selanjutnya akan masuk ketahapan grup, selanjutnya tahap organisasi dan masyarakat. Disamping itu, santri juga melakukan studi ilmiah untuk menambah wawasan keberbagai Negara. Adapun kelas satu MA KMI studi ilmiah ke Jepang. Kelas Dua MA KMI studi ilmiah ke Eropa seperti Inggris, perancis, belanda, jerman atau Umrah, Jordan dan Dubai. Dengan tujuan agar santri bisa menambah wawasannya untuk dapat mencapai impian masa depannya.

Dari uraian di atas, maka kepala madrasah berperan sebagai pengarah bagi guru serta memberi petunjuk, mendorong semangat kerja bagi guru agar selalu memotivasi santri, menegakkan disiplin, memberikan berbagai usaha lainnya agar guru dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan, disamping itu, kepala madrasah juga mengawasi atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan

---

<sup>45</sup> Fauziah Fauzan, *A Good Leader Modul Level-1 For Teenagers*, DTC Diniyyah Puteri Padang Panjang, 2012, h. 5

<sup>46</sup> Wawancara dengan Annisa Fauziah sebagai santri MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang pada tanggal 30 Maret 2013

sebelumnya. Oleh sebab itu, impian sekolah atau yayasan, guru dan santri agar berjalan sesuai yang diharapkan dengan adanya peran kepala madrasah yang baik.

## 2. Faktor Penghambat

Dari semua kegiatan yang dilakukan demi tercapainya apa yang di programkan sudah tentu mempunyai kendala dalam pelaksanaannya, adapun faktor penghambat dalam meningkatkan pendidikan karakter santri MA KMI Diniyyah Puteri. Sebagaimana ungkapan kepala madrasah bahwa:

“semua yang direncanakan sudah berjalan dengan baik, jika ada permasalahan maka segera ditindaklanjuti, jadi yang menjadi faktor penghambat hanya sedikit. Kalau dilihat dari segi sumber daya manusia maka kita harus lebih meningkatkan lagi kompetensi guru, walaupun sebenarnya guru sudah diberikan berbagai pelatihan. Namun, santri diberikan berbagai keahlian dan impian masa depan. Maka guru sebagai pendidik harus mempunyai kelebihan dibandingkan santri agar nanti guru tidak kalah saing dengan santri,”<sup>47</sup>.

Disamping itu, melalui wawancara dengan Ibu Sri Rahayu Wahyuni, S. Pd, menyatakan bahwa:

“untuk faktor penghambat saya rasa sedikit sekali, karena sekolah bekerjasama dengan asrama. Jadi, setiap ada permasalahan baik itu di sekolah maupun di asrama segera ditindaklanjuti, dan Alhamdulillah semuanya berjalan lancar. Namun, kompetensi guru lebih ditingkatkan lagi biar tidak kalah saing dengansantri”.<sup>48</sup> Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa, harus ditingkatkan lagi pelatihan bagi guru agar nanti tidak kalah saing dengan santri.

## PEMBAHASAN

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ibu Dartini, M. Pd sebagai kepala sekolah MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang, pada tanggal 26 Maret 2013.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ibu Sri rahayu Wahyuni, S. Pd, sebagai guru Asrama sekaligus guru bidang studi agama di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Penelitian yang berkaitan dengan peran kepala madrasah di antaranya: tesis *Hajril Mabruhi* yang berjudul “Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Lubuk Basung” penelitian ini mengungkap tentang Kegiatan Kepala Sekolah dalam menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi dan mengevaluasi hasil pelaksanaan supervisi.<sup>49</sup> Sedangkan tesis *Yusmarli* yang berjudul “Usaha Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sungayang Kabupaten Tanah Datar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan” penelitian ini mengungkap tentang usaha Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTsN) lebih mengarah kepada membimbing guru menyusun perencanaan pengajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan evaluasi pembelajaran dan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.<sup>50</sup> Selanjutnya, tesis *Febi Afrianda* yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SD Sabbihisma Kota Padang” penelitian ini mengungkap tentang manajemen kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keimanan (aqidah), ibadah dan akhlak di SD Sabbihisma kota padang.<sup>51</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala madrasah sangat penting dalam sebuah sekolah, karena baik atau buruknya sekolah tergantung kepada kepemimpinannya kepala madrasah terutama dalam meningkatkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi kepala madrasah diharapkan dalam mengelola lembaga pendidikan lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi kepemimpinan, maupun dari segi manajemennya

---

<sup>49</sup>Hajril Mabruhi, *Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Lubuk Basung*, (Padang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN, 2009)

<sup>50</sup> Yusmarli, *Usaha Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sungayang Kabupaten Tanah Datar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Padang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN, 2011)

<sup>51</sup> Febi Afrianda, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di D Sabbihisma Kota Padang*, (Padang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN, 2008)

sehingga madrasah yang ada di Sumatera Barat ini lebih baik dan banyak diminati oleh masyarakat.

2. Bagi MA KMI agar tetap mempertahankan dan meningkatkan pendidikan karakter sehingga menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afrianda Febi, 2008. *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di D Sabbihisma Kota Padang*, Padang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN.

Amri Ulil, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ahmad, *Kasus Narkoba Siswa SMP*, (Ciancur: Aula Mapolres), pada hari senin 23 April 2012.

Asnawir, 2003. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, Padang: IAIN Press.

....., 2004. *Administrasi Pendidikan*, Padang IAIN Press.

Departemen Agama RI, 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Riels Grafika.

Fauzan Fauziah, 2011. *My Big Dream "Meraih Impian Terbesarku"*, DRC Diniyyah Puteri Padang Panjang.

....., 2012. *A Good Leader Modul Level-1 For Teenagers*, DTC Diniyyah Puteri Padang Panjang.

....., 2012. *Panduan Praktis 18 Penerapan Karakter Siswa*, Padang Panjang: Diniyyah Research Centre.

<http://dwi-jo.blogspot.com/2012/02/pengertian-kerjasama.html>.

J. Meleong Lexi, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.

Khalifah Mahmud, Usamah Quthub, 2009. *Menjadi Guru yang Dirindu*, Surakarta: Ziyad Visi Media.

Mabruri Hajril, 2009. *Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Lubuk Basung*, Padang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN.

Mulyasa, 2012. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, PT Bumi Aksara.

Nurdin Syafruddin, 2012. *Peran Guru Dan Pembina Pramuka Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, Pada Power Point Acara Kursus Orientasi Pramuka, Padang, 2012.

Observasi di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri Pada tanggal 27 Februari 2013 .

Observasi langsung di lingkungan Asrama Diniyyah Puteri Februari 2013.

Observasi langsung yang di lakukan di lingkungan MA KMI Diniyyah Puteri pada bulan Maret 2013.

Ramli, 2012. Pada Disertasi *Pengaruh Budaya Sekolah, Kinerja Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Produktif (Studi Pada SMK Negeri Sumatera Barat)*, Padang: UNP Press.

Redaksi Sinar Grafika, 2003. *UU Sisdiknas 2003, UU RI No : 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika.

Soedijarto, 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.

Srigunting, pada jurnal Fenomena Tawuran Pelajar Berdasarkan Perspektif Differential Association Theory, 09 Oktober 2012.



Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Thoha Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahjosumidjo, 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, PT. RajaGrafindo Persada.

Wawancara dengan Ibu Nur Ahda Daimis, S. Pd sebagai wakil kurikulum MA KMI pada tanggal 26 Maret 2013.

Wawancara dengan Ibu Yusnizawati, S.Ag sebagai Guru Fiqih MA KMI pada tanggal 26 Maret 2013.

Wawancara dengan Annisa Fauziah sebagai Santri MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang, pada tanggal 30 Maret 2013.

Wawancara dengan Ibu Afrila Zahara sebagai wakil kesiswaan, pada tanggal 20 Maret 2013.

Wawancara dengan Ibu Dartini, M. Pd sebagai kepala sekolah MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang pada tanggal 26 Maret 2013.

Wawancara dengan Ibu Erwita Dewiyani sebagai Kepala Asrama Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Wawancara dengan Ibu Fauziah Fauzan sebagai Pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, pada tanggal 11 April 2013.

Wawancara dengan Ibu Sri rahayu Wahyuni, S. Pd, sebagai guru Asrama sekaligus guru bidang studi agama di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Yusmarli, 2011. *Usaha Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sungayang Kabupaten Tanah Datar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Padang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN.

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.